

KONTRIBUSI KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN AN-NÂSYIIN DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Ainul Yaqin
STAI Miftahul Ulum Pamekasan
Email: ainulyaqinsyakir@gmail.com

Abstract

In structure education of national, islamic boarding school represent one of the peripatetic system sub in the field of education. This matter do not be historical just because its apparition which relative old, but also because islamic boarding school have actively and continously follow share in the effort educating life of nation and give clarification to society, as islamic boarding school of An-Nâsyiin which have semi century more, from management of education of institute which under wings of him have giving many contribution is visible in realizing the target of education of national. This matter can be proved by truth from model development of education curriculum which relate curriculum integrated, that is curriculum of islamic boarding school, ministry of religion and ministry of education and culture which its tidy and solid in intracurricular, cocurricular and extracurricular of islamic boarding school, so that with existence of curriculum integration, educative participant (student) An-Nâsyiin have knowledge achievement of religious academic, public academic, emotional-spiritual academic and skill, which fourth the achievement represent some indicator from target of national education.

Keywords: *Curriculum of Islamic Boarding School, Target of National Education.*

Abstrak

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan salah satu subsistem yang bergerak dalam bidang pendidikan. Hal ini tidak hanya karena historis kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara aktif dan kontinu ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat, sebagaimana pesanten An-Nâsyiin yang telah berumur setengah abad lebih, dari penyelenggaraan pendidikan lembaga yang berada di bawah naungannya telah banyak memberikan kontribusi yang konkrit dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini dapat dibuktikan kebenarannya dari model pengembangan kurikulum pendidikannya yang mengacu pada *integrated curriculum*, yaitu kurikulum kepesantrenan, Kemenag dan Kemendikbud yang ketiganya ini dipadu dan dikemas dalam intrakurikuler, kokurikuler dan

ekstrakurikuler pesantren, sehingga dengan adanya integrasi kurikulum tersebut, peserta didik (santri) An-Nâsyiin memiliki prestasi pengetahuan dalam bidang akademik keagamaan, akademik umum, akademik emosional-spiritual dan keterampilan, yang mana keempat prestasi tersebut merupakan beberapa indikator dari tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: *Kurikulum Pendidikan Pesantren, Tujuan Pendidikan Nasional.*

Pendahuluan

Dilihat melalui perspektif historis, dari segenap institusi pendidikan yang pernah ada dan berkembang di Nusantara, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling awal keberadaannya. Oleh karena itu, tidak salah kiranya ketika dikatakan, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren yang sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia ini terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.¹

Tradisi pesantren dari tahun 1998 s/d tahun 2012 mengembangkan berbagai jenis pendidikan modern di lembaga-lembaga pesantrennya. Jumlahnya juga meningkat drastis dari 7.536 di tahun 1998 menjadi 27.230 pada tahun 2012. Bahkan menurut data statistik terbaru Ditjen Pendis Kemenag RI tahun 2014, jumlah pesantren mencapai 29.535 pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara, dengan perincian 18.233 pesantren tradisional, 5.483 pesantren modern dan 5.819 pesantren kombinasi tradisional dan modern.² Hal ini menunjukkan bahwa pesantren masih menjadi idola dan pilihan yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia dalam bidang pendidikan.

Pesantren juga merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia (*Indigenous Cultural*), karena lembaga ini tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat, di mana terdapat implikasi-implikasi ideologis, politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah, terutama para ulama nusantara, yang gigih membangun pergerakan dan perjuangannya melalui basis-basis kultural yang disebut pesantren, sehingga tidak salah kiranya apabila Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pesantren merupakan subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.³ Selain itu, pesantren juga merupakan salah satu jenis pendidikan Islam tradisional

¹ Tim Penyusun, *Visi, Misi, Strategi Dan Program Ditpekapontren* (Jakarta: Depag RI, 2003), 1.

² Indah wulandari, *Santri Tulen dan Murid Santri Sama-sama Dapat Beasiswa Kemenag* dalam <http://republika.co.id>. (Diakses 20 Oktober 2015).

³ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 10.

untuk mendalami ilmu Agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).⁴

Di dalam perkembangannya, menurut Dhofier pondok pesantren dikategorisasikan menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah*.⁵ *Pertama*, pesantren *salaf* (tradisional), yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik, sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknis pengajaran sebagai pengganti metode sorogan, pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *khalaf* (modern), yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sekolah umum dengan kurikulum yang tentunya telah disesuaikan dengan kurikulum Pemerintah baik dengan kurikulum Kemenag, maupun Depdiknas di lembaga di bawah naungan pesantren.⁶

Di antara sesuatu yang menarik untuk ditelaah dan diteliti lebih jauh adalah adanya informasi yang diangkat di media yang memandang negatif dan mendiskreditkan pesantren, mereka mengatakan bahwa pesantren tidak akan bertahan lama di tengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem baru yang umum dan modern. Ada juga yang menilai pesantren sebagai model pendidikan “jadul” yang sarat dengan keterbelakangan dan ketidakkmajuan. Keberadaannya pun diramalkan tak akan bertahan lama, seiring dengan gemuruh globalisasi yang menuntut munculnya insan-insan kompetitif yang dinilai tak akan mampu diikuti dunia pesantren.

⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Arab Saudi: Kemenag Kerajaan Arab Saudi, 1971), 301-302.

⁵ Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 16. Lihat juga Win Ushuluddin, 2002. *Sintesa Pendidikan Islam Asia-Afrika: Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Zarkasyi-Gontor* (Yogyakarta: Paradigma), 53.

⁶ A. Rafiq Zainul Mun'im, 2009. *Jurnal Pendidikan Islam* (Surabaya: Peran Pesantren Dalam Education For All Di Era Globalisasi, Vol. 01, No. 01, Juni), 11.

Tak tanggung-tanggung, Sutan Ali Syahbana, mengkritik tajam bahwa sistem pendidikan pesantren harus segera ditinggalkan. Menurutnya, mempertahankan pesantren sama artinya dengan mempertahankan “keterbelakangan” dan “kejumudan” kaum muslim. Sebagian lagi dengan nada sinis menyebut sistem pendidikan pesantren hanyalah “fosil” masa lampau yang sangat jauh untuk memainkan peran di tengah kehidupan global, sehingga adanya upaya menjadikan pesantren sebagai pilihan dalam menjawab kebutuhan manusia modern adalah sebuah *otopia* (sekedar hayalan tingkat tinggi) yang tidak rasional.⁷

Adanya pemahaman negatif dan penilaian pesimis ini, bila dilacak lebih jauh muncul dari ketidakakuratan melihat profil pesantren secara utuh. Artinya, mereka melihat pesantren hanya sebagai lembaga tua dengan segala kelemahannya tanpa mengenal lebih jauh kelebihan-kelebihan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh pesantren serta watak-watak dan wajah barunya yang terus berkembang secara dinamis, sehingga selalu menghasilkan penilaian yang simplifikatif atau bahkan reduktif. Padahal sudah ratusan tahun institusi pesantren berkontribusi untuk menjaga keutuhan bangsa, tapi ratusan tahun pula keberadaan mereka dilupakan. Ratusan tahun pendidikan ala pesantren telah menghasilkan tokoh-tokoh dan pemikir hebat yang berjuang memikirkan kemajuan bangsa ini, tapi ratusan tahun pula keberadaan mereka dipinggirkan.⁸

Semua fenomena tersebut walaupun sudah menjalar di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi pesantren tetap eksis dan menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya baik masalah pendidikan, keagamaan maupun masalah sosial serta tidak goyah dengan hal-hal yang baru dan modern tersebut, sehingga pesantren semakin berkembang dan tumbuh dengan subur dari tahun ke tahun. Bahkan Ki Hajar Dewantara dan Soetomo pernah mencita-citakan model pendidikan pesantren untuk dijadikan model pendidikan nasional. Bagi keduanya, konsep pendidikan yang dikembangkan pesantren merupakan kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan patut dipertahankan dan dikembangkan. Begitu juga Nurcholish Madjid, pernah mengatakan andai Indonesia tak mengalami penjajahan, pertumbuhan sistem pendidikan Indonesia akan mengikuti alur pesantren sebagaimana yang terjadi di Barat yang hampir semua universitas terkenal, cikal bakalnya bermula dari perguruan yang berorientasi keagamaan, misalnya Harvard University.⁹

⁷ Mohammad Safrodin, *Sekolah Kepribadian Ala Pesantren* dalam http://mirror.unpad.ac.id/Koran/mediaindonesia/2010-06-13_hlm_17. (Diakses tgl 17/01/2013).

⁸ Muhtadin AR, *Tabloid Pondok Pesantren Untuk Kemaslabatan Umat* (Tangerang: LekDis, 2006), 09.

⁹ Mohib Asrori, *Tinjauan Pondok Pesantren Dalam Wacana Pendidikan Islam* dalam: <http://gurutrenggalek.blogspot.com/2006/12/>. (Diakses tgl 15/01/2013).

Oleh karena itu, ramalan Sutan Ali Syahbana dan beberapa kalangan di atas, bahwa eksistensi pesantren tak akan bertahan lama patut dikaji ulang. Peralpnya, pesantren hingga kini mampu menunjukkan kemampuannya yang cerdas melewati berbagai dinamika zaman dengan kompleksitas masalah yang dihadapinya. Selain itu, *survivability* pesantren juga telah menjadi khazanah budaya intelektual eksotis sepanjang sejarahnya dalam menyikapi perkembangan zaman, pesantren sebagai suatu sistem pendidikan telah mampu berdialog dengan zamannya secara dialektis. Bahkan menurut Azra, pesantren bukan hanya mampu bertahan, tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren pada gilirannya, juga mampu mengembangkan diri, bahkan kembali menempatkan diri pada posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.¹⁰

Berdasarkan permasalahan inilah, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan tema: Kontribusi Kurikulum Pendidikan Pesantren An-Nâsyiin pada Aspek Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. Dengan tujuan, adanya pemahaman dan penilaian negatif tentang pesantren yang sudah mulai menjalar dalam masyarakat dapat terjawab secara memuaskan dan juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis ilmiah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian *Case Study*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan, memahami dan mengungkap situasi dan fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara pendeskripsian secara sistematis, faktual dan akurat dalam bentuk kata dan bahasa yang rinci dan intensif dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah tentang kontribusi kurikulum pendidikan pesantren An-Nâsyiin pada aspek intrakurikuler, aspek kokurikuler dan aspek ekstrakurikuler dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹¹ Subjek penelitiannya ini adalah: 1). Pengasuh, yaitu KH. Ach. Fauzi Hasbullah; dan 2). Ketua pengurus pesantren dan Dewan Asatidz, yaitu Moh. Nasiruddin; dan 3). Santri, yaitu Moh. Kurdi, yang juga merupakan koordinator bidang pendidikan pesantren. Ketiga informan tersebut, dipandang representatif dan kredibel untuk memberikan informasi yang mendetail dan akurat sesuai fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Penerbit Kalimah, Cet. III, 2001), 106.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2008), 6. Baca juga Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 63-66.

adalah *Focus Group Discussion* (FGD), meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid secara ilmiah, maka data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu diperiksa keabsahannya dengan teknik *Triangulasi Sumber*. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis *Interaktif Model Miles & Huberman*, meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.¹²

Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Nâsyiin

Pondok Pesantren An-Nâsyiin terletak di dusun Sumber Taman Pancor, desa Grujungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Didirikan pada tahun 1948 oleh KH. Sirajuddin. Beliau berasal dari Pakes Palengaan Pamekasan dan pernah belajar di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Beliau memimpin Pesantren An-Nâsyiin selama 15 tahun. Setelah itu dilanjutkan oleh KH. Bahar Hasyim, menantu dari anak tiri beliau. KH. Bahar Hasyim berasal dari desa Montok Sumber Nangka Larangan, dan pernah nyantri di Pesantren Banyuanyar. Beliau memimpin Pesantren An-Nâsyiin selama 10 tahun. Dan setelah wafat dalam usia 45 tahun dilanjutkan menantunya, K. Hasbullah Marzuki asal Kembang Kuning Larangan. Beliau pernah belajar di Pesantren Bata-Bata dan di Pesantren Nurul Jadid Paiton. Kepemimpinan K. Hasbullah cukup lama, yaitu sekitar 15 tahun, dan setelah wafat dalam usia 59 tahun digantikan oleh iparnya, KH. Moh. Syakir Hasyim. Beliau hanya memimpin pesantren selama 4 tahun, karena disibukkan dengan kegiatan-kegiatan ekstra pesantren, dan selanjutnya digantikan oleh KH. Ach. Fauzi Hasbullah sampai sekarang. KH. Ach. Fauzi Hasbullah adalah putra K. Hasbullah Marzuki. Sebelum menjadi pengasuh, beliau pernah mengenyam pendidikan di Pesantren Bata-Bata, Pesantren Nurul Qur'an, Kraksaan, dan pernah kuliah di IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab.

Jumlah siswa dan santri sampai sekarang adalah sekitar 985 orang. Mayoritas santri berasal dari Pamekasan, sebagian ada yang berasal dari Sampang, Surabaya, Kraksaan Probolinggo, Ngawi dan Karawang Jawa Barat. Lembaga pendidikan formal yang telah berdiri adalah PAUD dan RA (masuk pagi dan sore) berdiri tahun 1986, MI. Tarbiyatun Nasyiin 1 dan 2 (pagi dan sore) berdiri tahun 1971, MI. Tarbiyatun Nasyiin 3 di Trasak (masuk sore) berdiri tahun 1988, MTs. Tarbiyatun Nasyiin 1 dan 2 (pagi dan sore) berdiri tahun 1990, dan MA. Tarbiyatun Nasyiin 1 dan 2 (pagi sore) berdiri tahun 1993, kemudian SMK Jurusan Komputer yang baru dibuka pada tahun 2011,

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2009), 240-290. (Baca juga Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 157-158). (Baca juga Moleong, *Metodologi Penelitian*, 330).

yang semua lembaga tersebut ditangani oleh kurang lebih 130 guru yang sesuai dengan kualifikasinya masing-masing.¹³

Pesantren An-Nâsyi'in memiliki visi dan misi yang telah ditetapkan dan direalisasikan sejak awal berdirinya, sebagaimana berikut:

- a. Visi : Berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta bahagia dunia akhirat.
- b. Misi : 1). Memantapkan religiositas (*al-Dîn*); 2). Mengembangkan intelektualitas (*al-Aql*); 3). Membangun integritas (*al-Hayâ'*); dan 4). Meraih prestasi (*al-Amalussbâlih*).¹⁴

Adapun rangkaian kegiatan harian yang menjadi rutinitas santri di Pesantren An-Nâsyi'in dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren An-Nâsyi'in¹⁵

KEGIATAN HARIAN SANTRI	
JAM	JENIS KEGIATAN
03.30-04.00	Shalat Lail
04.00-04.45	Shalat Subuh
04.45-06.00	Tadarus al-Qur'an dan Pengajian Kitab
06.00-07.00	Persiapan Sekolah
07.00-12.20	Sekolah formal
12.20-14.00	Ishoma
14.00-16.00	Madrasah Diniyah
16.00-18.30	Ishoma dan Shalat Maghrib
18.30-19.30	Tadarus al-Qur'an
19.30-20.00	Shalat Isya'
20.00-22.00	Pengajian Kitab dan Jam Belajar
22.00-03.30	Istirahat

Dari sajian tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Pesantren An-Nâsyi'in termasuk tipe pesantren modern, namun tetap tidak memarginalkan kegiatan-kegiatan pesantren, sehingga ciri khas dan tradisi pesantren yang sudah kental juga tetap terlaksana dan terintegrasi dengan maksimal, baik berupa pengetahuan agama dan umum serta berbagai macam pengembangan keterampilan. Dengan kata lain, An-Nâsyi'in merupakan pesantren modern yang berjiwa tradisional dengan pengawasan penuh selama 24 jam dari para pembina di pesantren.

Adapun kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar di yayasan pendidikan Islam Pondok Pesantren An-Nâsyi'in dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

¹³ Dokumentasi PP. An-Nasyi'in Grujungan

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid

Tabel 1.2 Kurikulum YPI. Pondok Pesantren An-Nâsyîin¹⁶

Intrakurikuler	Kokurikuler	Ekstrakurikuler
1. Sekolah Formal: Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, PAI, SKI, Sejarah Indonesia, Sejarah Umum, Aswaja, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Madura, Biologi, Kimia, IPA, IPS, Sosiologi, Fisika, Geografi, Matematika, Ekonomi Akuntansi, TIK, PKn, Penjaskes, Seni Budaya, prakarya dan Kewirausahaan. 2. Madrasah Diniyah dan Pesantren: Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Tafsir, Hadits, Ilmu Tafsir-Hadits, Tajwid, Bahasa dan Sastra Arab, Nahwu, Shorrof, Sejarah, Tahajji/ Imla'/Khot. Point 1 & 2 dikembangkan secara bervariasi sesuai kelas dan tingkatnya.	Club Bahasa Arab, Club Bahasa Inggris, Club Kajian Kitab Kuning/ Bahtsul Masail, Praktek Komputer, Praktek 'Ubûdiyab & Khibhâbab, Shalat Lima Waktu Berjama'ah, Shalat Sunah <i>Rawâtib</i> & <i>Nawâfil</i> , Tadarus Al-Qur'an, Wirid, Shalawat dan Istighatsah.	Jurnalistik, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Pramuka, Osis, PMR, PBB/ Paskibraka, Seni Lukis, Kaligrafi, Sepak Bola, Volly, Basket, Tenis Meja, Bulu Tangkis, Karate/ Pencak Silat, Tata Boga, Kursus Menjahit, Latihan Qiro'ah, Retorika (Seni Dakwah), Seni Hadrah, Band Musik dan <i>Vocal Group</i> .

Melihat sajian tabel kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan di pesantren An-Nâsyîin merupakan perpaduan antara kurikulum pesantren, Kemenag dan Kemendikbud (*integrated curriculum*), baik kurikulum yang berbentuk intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler yang dilaksanakan di pesantren dan di sekolah formalnya dengan komposisi yang *balance* dan sinergis antara teori dan praktik dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan aspek duniawi dan aspek ukhrawi santri, sehingga para santri kelak setelah lulus dari pesantren tidak hanya siap pakai, melainkan siap hidup. Khususnya di era dan zaman yang semakin kompetitif ini.

Dasar Yuridis Kurikulum Pendidikan Pesantren

¹⁶ Wawancara dan Dokumen Kurikulum Pesantren An-Nâsyîin

Dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 36 Ayat 1-3 disebutkan, bahwa kurikulum Pendidikan Nasional dilaksanakan dengan ketentuan berikut :

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Ayat 1). Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Ayat 2). Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan peningkatan IMTAQ, akhlak mulia, potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan IPTEK dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Ayat 3).¹⁷

Sementara itu, ada dua macam pandangan mengenai kurikulum. *Pertama*, menurut pandangan tradisional kurikulum dibedakan menjadi tiga macam meliputi: a). Kurikuler (intrakurikuler), yaitu kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib; b). Kokurikuler, yaitu penyerta kegiatan belajar bidang studi (mata pelajaran wajib), seperti kunjungan ke museum, praktek fisika, kegiatan-kegiatan ubudiyah dan lain-lain; dan c). Ekstrakurikuler, yaitu kegiatan di luar kurikulum, seperti olah raga dan pramuka, yang mana menurut pandangan tradisional point b dan c adalah sebagai kegiatan penyerta atau kegiatan pelengkap saja. *Kedua*, menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.¹⁸ Namun nampaknya dalam hal kurikulum, mayoritas kalangan pesantren lebih mengikuti pandangan tradisional, yakni membagi kurikulumnya dalam 3 bagian, yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hanya saja ada sedikit perbedaan variasi di dalam program pendidikan (kurikulum) itu, baik yang dikemas dalam intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler pesantren di tanah air. Dengan kata lain, beda pesantren maka beda pula kurikulumnya. Hal ini disebabkan kemampuan dan fasilitas yang dimiliki tiap-tiap pesantren juga berbeda-beda, sehingga harus menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing pesantren dalam hal kurikulum itu, khususnya dalam kokurikuler dan ekstrakurikulernya.

¹⁷Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokus Media, 2006), 19.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet IX. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 53.

Selanjutnya, jalur pendidikan nasional meliputi: 1). Formal 2). Informal; dan 3). Nonformal dan jenis program pendidikannya terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademis, dan pendidikan profesional.¹⁹ Namun pada bagian ini, peneliti hanya akan menjelaskan mengenai pendidikan keagamaan, khususnya pesantren, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, dalam Bab IV Pasal 30 Ayat 2-4 disebutkan bahwa:

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.²⁰

Sementara itu, mengenai ketentuan pendidikan keagamaan lebih diperjelas lagi oleh Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa:

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Pasal 8 Ayat 1-2). Pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Pasal 9 Ayat 1-2). Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Pesantren dapat menyelenggarakan 1 atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Pasal 14 Ayat 1 dan 3). Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya (Pasal 1 Ayat 4). Pesantren menyelenggarakan

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 128-129. Lihat juga Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-undang*, 9.

²⁰ Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-undang*, 16. Lihat juga Nur Solikin AR, et. al. *Percikan Pemikiran Mazhab Mangli* (Jember: STAIN Jember Press, 2007), 06.

pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi (Pasal 26 Ayat 1-2).²¹

Kemudian, pada Pasal 5 Ayat 1 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai SNP. Hal ini diperjelas lagi dalam PERMEN No. 19 Tahun 2005 Pasal 6 Ayat 2 Tentang SNP bahwa “Kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan”.²²

Dari uraian ketentuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan di NKRI ini, khususnya pendidikan keagamaan disusun dengan mengacu pada SNP untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan dikembangkan sesuai diversifikasi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik serta dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan Informal, yang dalam istilah Ki Hajar Dewantara disebut dengan tri pusat pendidikan.

Kontribusi Kurikulum Pendidikan Pesantren An-Nâsyiin Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam bingkai dan struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting dan strategis. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama dan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, tetapi juga karena pesantren telah secara aktif ikut andil dan memberikan kontribusinya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Adanya kontribusi tersebut, dapat kita lacak dan telaah kebenarannya dari prestasi dan proses pendidikan dan pembelajaran serta pengembangan wawasan keilmuan dan berbagai macam keterampilan (kurikulum) yang diselenggarakan di pesantren, baik berupa pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Sehingga output pesantren (santri) memiliki bekal dan wawasan yang komprehensif, baik dalam bidang IMTAQ maupun

²¹ Sekretariat Negara RI, *PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*.

²²Lihat Sekretariat Negara RI, *PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, dalam: <http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf> (Diakses tgl 27/03/2013).

IPTEK yang meliputi: 1). *IQ (Intellectual Question)*; 2). *EQ (Emotional Question)*; dan 3). *SQ (Spiritual Question)*.

Sementara itu, menurut Moh. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo mengatakan bahwa pesantren harus memiliki target output yang diharapkan. Output pesantren yang diharapkan adalah prestasi pesantren yang dihasilkan oleh proses pendidikan (kurikulum) dan manajemen di pesantren. Pada umumnya output pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 4 macam, yaitu output berupa prestasi 1). *Religious academic achievement*; 2). *General academic achievement*; 3). *Life skill achievement*; dan 4). *Non academic achievement*.²³

Dengan mengacu pada beberapa pendapat dan perspektif sebagaimana deskripsi di atas, berikut ini adalah deskripsi dari hasil *interview* peneliti terkait kontribusi kurikulum pendidikan pesantren An-Nâsyi'in dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, baik dalam aspek intrakurikuler, aspek kokurikuler maupun aspek ekstrakurikuler.

1). Aspek Intrakurikuler

Menurut hasil wawancara yang telah direalisasikan oleh peneliti pada malam Kamis jam 08.15 s/d 09.00 WIB dengan KH. Ach. Fauzi Hasbullah, yang merupakan pengasuh pondok Pesantren An-Nâsyi'in beliau memberikan informasi yang sangat luas bahwa :

Intrakurikuler pesantren yang ada semuanya sangat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu pembekalan santri dengan pengetahuan bidang keagamaan (*ad-Diniyah*) dan pengetahuan bidang umum (*al-Hukumiyah*) yang saling melengkapi. Pasalnya, intrakurikuler yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pendidikan di Pesantren An-Nâsyi'in merupakan perpaduan dari beberapa kurikulum, yang terdiri dari kurikulum kepesantrenan berupa kitab-kitab klasik, kurikulum Kemenag dan kurikulum Kemendikbud yang dilaksanakan di lembaga formalnya. Sehingga dengan adanya integrasi kurikulum tersebut, para santri tidak memprioritaskan pelajaran umumnya saja dan menomorduakan pelajaran agamanya, dan begitu juga sebaliknya. Adanya realitas tersebut, dapat dilacak kebenarannya dari intrakurikuler yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren secara khusus maupun di lembaga formalnya, seperti mata pelajaran Fiqh, Tauhid, Akhlak, Tafsir, Hadits, Nahwu, Shorrof, Penjaskes, Pkn, Bahasa Indonesia, Arab, Inggris dan lain-lain. Dengan beberapa mata pelajaran tersebut, pada dasarnya diharapkan agar para santri memiliki pengetahuan, pendidikan, pengalaman dan pemahaman keagamaan dan umum yang integral dan komprehensif. Sehingga

²³ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 34.

para santri dapat mengetahui bagaimana cara beribadah, berakhlak dan berakidah yang baik dan benar serta memiliki wawasan keislaman yang luas dan komprehensif, memiliki pengetahuan berbagai macam cara olahraga yang baik dan benar secara teoritis dan bagaimana cara menjaga kesehatan, baik fisik maupun psikis, memiliki kemampuan membaca, memaknai dan memahami kitab kuning dengan baik, memiliki kemandirian yang mantap, mampu berkomunikasi dengan bahasa asing dengan baik dan benar, baik dalam taraf lokal, regional maupun nasional, dan bahkan dalam taraf internasional, memiliki sikap demokratis dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bahkan sebagai warga negara sesuai dengan tuntunan dan ajaran syari'at Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.²⁴

Sementara itu, menurut hasil *interview* yang telah direalisasikan oleh peneliti pada hari Minggu jam 12.00 WIB s/d jam 12.30 WIB dengan Moh. Nasiruddin, selaku ketua pengurus pesantren yang peneliti temui di kantor pengurus Pesantren An-Nâsyiin, beliau mengatakan bahwa :

Kontribusi kurikulum pendidikan Pesantren An-Nâsyiin pada aspek intrakurikuler dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Pertama*, berupa prestasi santri dalam bidang pengetahuan akademik keagamaan yang merupakan output andalan dan sekaligus menjadi ciri khas dari pendidikan di Pesantren An-Nâsyiin. Karena tanpa output tersebut secara baik, pesantren manapun akan kehilangan jati dirinya sebagai benteng pendidikan agama Islam. Output ini ditandai dengan tingginya penguasaan santri dan lulusan pesantren dalam bidang pengetahuan keagamaan, misalnya kemampuan berbahasa Arab yang tinggi, termasuk penguasaan terhadap *nahwu-sorf*-nya, dapat membaca kitab kuning secara bagus, dapat membaca al-Qur'an dengan tartil sekaligus merenungi kandungannya, menguasai hukum Islam (*fiqh*) secara baik, memiliki keyakinan (*aqidah*) yang mantap, memiliki akhlak yang baik, memiliki keterampilan berdakwah secara bagus, memahami *sirah nabawiyah* dengan baik, dan prestasi lainnya. *Kedua*, prestasi santri Pesantren An-Nâsyiin dalam bidang pengetahuan akademik umum yang sudah sejak awal berdirinya pesantren telah diakomodir dan terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan otentikasinya dengan adanya penyelenggaraan pendidikan formal mulai dari Paud, TK, MI, MTs, MA dan SMK yang tentunya menggunakan kurikulum dari Kemenag dan Kemendikbud dalam

²⁴ Ach. Fauzi Hasbullah, *Wawancara*, Pamekasan, 06 Maret 2014.

proses pendidikan dan pembelajarannya, seperti mata pelajaran PAI, Matematika, Bahasa Indonesia, Arab, Inggris, Biologi, Fisika, IPS, TIK, PKn, dan lain-lain. Sehingga para santri tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, namun juga dapat menguasai ilmu-ilmu umum. Di sisi lain, ternyata prestasi santri atau peserta didik Pesantren An-Nâsyi'in ini, juga bermunculan sebagai juara dalam setiap kompetisi atau perlombaan yang diadakan dan diselenggarakan oleh beberapa institusi di tanah air mulai dari tahun ke tahun hingga tahun 2014 ini, misalnya juara 1 lomba cerdas cermat PAI, juara 2 lomba pidato bahasa Inggris, juara 1 lomba jurnalistik, kualifikasi 10 besar olimpiade biologi, kualifikasi 5 besar olimpiade matematika, dan lomba-lomba yang lain.²⁵

Selain itu, menurut hasil wawancara yang telah dilaksanakan dan direalisasikan oleh peneliti dengan Moh. Kurdi salah satu santri Pesantren An-Nâsyi'in yang juga merupakan koordinator bidang pendidikan di pesantren, pada hari Selasa mulai jam 15.25 s/d 16.10 WIB bertempat di asrama pesantren, ia menginformasikan bahwa:

Kontribusi kurikulum pendidikan Pesantren An-Nâsyi'in pada aspek intrakurikuler dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pada dasarnya sesuai dengan 4 misi dari Pesantren An-Nâsyi'in sendiri, yang meliputi: 1). Memantapkan religiusitas (*al-Dien*); 2). Mengembangkan intelektualitas (*al-Aql*); 3). Membangun integritas (*al-Haya'*); dan 4). Meraih prestasi (*al-Amalusshalih*). *Pertama*, pada aspek intrakurikuler terdapat mata pelajaran fiqh, tauhid, akhlak dan yang lain, sebenarnya bertujuan untuk memantapkan pengetahuan keagamaan santri, sehingga menjadi santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia, yang mana keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia tersebut, juga merupakan salah satu indikator yang ingin dicapai dari tujuan pendidikan nasional. *Kedua*, dengan intrakurikuler Pesantren An-Nâsyi'in yang mengacu pada *integrated curriculum*, juga dimaksudkan untuk mengembangkan intelektualitas para santrinya dengan membekali berbagai macam mata pelajaran intrakurikuler yang sangat komplit, yaitu ilmu pengetahuan agama dan umum, sehingga dengan kedua bidang ilmu tersebut para santri diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, memadai dan seimbang, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dan dengan ilmu yang seimbang itu pula dapat menumbuhkan sikap demokratis dan bertanggung jawab serta

²⁵ Moh. Nasiruddin, *Wawancara*, Pamekasan, 09 Maret 2014.

membentuk para santri memiliki kemandirian yang mantap, khususnya setelah lulus dari pesantren. *Ketiga*, dengan integrasi intrakurikuler tersebut, juga bertujuan untuk membangun integritas santri, baik dalam ilmu maupun amal. Sehingga dengan adanya integritas ilmu dan amal tersebut santri bertindak dan berbuat sesuai dengan ucapan (ilmu) yang dimilikinya dan bukan hanya sekedar ucapan atau teori-teori belaka, namun juga dapat mengaplikasikannya dalam setiap tindak-tanduknya. Dengan kata lain, diharapkan agar para santri tidak hanya NATO (*no action talk only*) saja. *Keempat*, dengan intrakurikuler itu juga bertujuan untuk mewujudkan misi Pesantren An-Nâsyi'in yang terakhir, yaitu meraih prestasi yang setinggi-tingginya, baik dalam ilmu agama dan ilmu umum, sehingga dengan prestasi ilmu agama dan ilmu umum yang telah dipetik dari intrakurikuler tersebut, para santri dapat mengamalkannya dan menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupannya sehari-hari serta juga dapat menjadi penuntun dan pengarah baginya dalam berkarya, baik pada masa sekarang (di pesantren) dan masa yang datang setelah lulus dari pesantren. Selain itu, dengan prestasi-prestasi kedua bidang ilmu tersebut juga menunjukkan keistimewaan daya saing out put dari pendidikan pesantren dengan institusi pendidikan lainnya yang berada di luar pesantren.²⁶

2). Aspek Kokurikuler

Menurut hasil *interview* peneliti pada malam Kamis jam 08.15 WIB s/d jam 09.00 WIB dengan KH. Ach. Fauzi Hasbullah, beliau menuturkan bahwa:

Aspek kokurikuler pesantren merupakan kegiatan penyerta dan pendukung dari aspek intrakurikuler yang dilaksanakan di An-Nâsyi'in, yang juga berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membekali santri dengan ilmu, akhlak mulia, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Adanya kontribusi tersebut, dapat dilacak kesahihannya dengan adanya pelaksanaan sholat lima waktu secara berjamaah yang dilaksanakan secara kontinuitas dan telah menjadi rutinitas serta kewajiban setiap santri yang bermukim (*full time*) di asrama Pesantren An-Nâsyi'in, yang mana hal ini sulit kita ketahui dan kita temui serta diakomodir dengan baik, kontinuitas dan terjadwal pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang berada di luar naungan pesantren, sehingga dengan pembiasaan pelaksanaan sholat secara berjamaah tersebut, selain karena merupakan suatu tradisi, ajaran dan sunah yang telah

²⁶ Moh. Kurdi, *Wawancara*, Pamekasan, 11 Maret 2014.

dilaksanakan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya, pada dasarnya juga merupakan suatu kewajiban (*obligation*) dan perintah dari Allah Swt kepada setiap insan dan setiap hamba-Nya yang telah mukallaf. Di sisi lain, *atsar* atau bekas dan manifestasi dari aspek kokurikuler yang dilaksanakan di pesantren ini juga memberikan pengaruh positif dalam pembentukan dan pembiasaan akhlak yang baik dan terpuji serta memberikan kemandirian dan rasa percaya diri yang kuat dalam menjalani dan mengarungi lika-liku kehidupan, semisal pengaruh dan efek positif dari pembacaan wiridan, istighatsah, sholawat, membaca dan tadabur makna yang tersirat dalam al-Qur'an dan kegiatan ubudiyah yang lain. Sehingga dengan adanya pengaruh positif tersebut, para santri memiliki sikap demokratis dan toleransi antar umat beragama serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan juga senantiasa menjadi insan-insan muslim yang sejati dengan membasahi lisannya dengan munajat dan doa-doa dan langkah-langkahnya pun senantiasa mendapat ridho dan bimbingan dari Allah Swt.²⁷

Sementara itu, menurut perspektif Moh. Nasiruddin, beliau mengatakan bahwa:

Kontribusi kurikulum pendidikan Pesantren An-Nâsyi'in pada aspek kokurikuler dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional berupa prestasi santri dalam bidang akademik emosional-spiritual, yaitu kemampuan *emotional intelligence* santri yang tinggi, yang pada akhirnya dapat mendukung keberhasilan dalam aplikasi kemampuan akademik keagamaan, akademik umum, dan kecakapan hidup yang dimiliki santri. Kemampuan itu, misalnya rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, toleransi terhadap sesama, kedisiplinan, kerajinan, kejujuran, kegigihan, keingintahuan yang tinggi, harga diri, tanggung jawab dan dapat bekerja sama secara baik dengan sesama, baik secara kooperatif maupun kolaboratif. Hal ini, dapat dilihat dari potret kehidupan sehari-hari dan interaksi antar sesama santri Pesantren An-Nâsyi'in, baik di asrama pesantren maupun di dalam organisasi-organisasi. Selain itu, aktualisasi sifat-sifat terpuji tersebut, juga merupakan sebuah manifestasi dan pengaruh positif dari internalisasi kegiatan-kegiatan *ubudiyah* yang diselenggarakan di pesantren yang senantiasa terpancar dari aura dan raut wajah para santri yang sangat agamis, bersahaja dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moralitas, misalnya pelaksanaan sholat lima waktu secara berjamaah,

²⁷ Fauzi, *Wawancara*, Pamekasan, 06 Maret 2014.

sholat al-lail, sholat sunah rawatib, pelaksanaan *istighatsab*, pembacaan dzikir, wirid, sholawat, club kajian kitab-kitab kuning, membaca dan *tadabbur* al-Qur'an, dan sebagainya.²⁸

Hal serupa juga dituturkan oleh Moh. Kurdi kepada peneliti bahwa: Kontribusi kurikulum pendidikan Pesantren An-Nâsyiin pada aspek kokurikuler dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, juga dapat dipahami dari beberapa rangkaian kegiatan-kegiatan ubudiyah yang dilaksanakan di pondok Pesantren An-Nâsyiin, semisal pelaksanaan sholat berjamaah lima waktu, pembacaan *istighatsab*, dzikir dan kegiatan-kegiatan ubudiyah yang lain, sehingga hal tersebut, memberikan dampak (pengaruh) positif dalam rangka membentuk kepribadian dan kemandirian santri sebagai seorang muslim, selain juga untuk memantapkan dan mengokohkan akidah santri dengan pengaplikasian nilai-nilai kegiatan ubudiyah tersebut.²⁹

3). Aspek Ekstrakurikuler

Menurut hasil *interview* peneliti pada malam Kamis jam 08.15 s/d 09.00 WIB dengan KH. Ach. Fauzi Hasbullah, beliau memberikan keterangan bahwa:

Ekstrakurikuler Pesantren An-Nâsyiin sebenarnya dimaksudkan untuk membekali santri dengan berbagai macam *life skill* yang sesuai dengan visi misi pesantren dan kebutuhan zaman. Sehingga dapat menjadi santri yang mampu berkompetisi secara profesional di era modern yang semakin kompetitif ini dan menjadi santri yang mandiri setelah lulus dari pesantren, yang mana keterampilan dan kemandirian ini juga merupakan salah satu indikator dari tujuan pendidikan nasional. Adanya kontribusi tersebut, dapat dibuktikan validitasnya dari berbagai macam menu ekstrakurikuler yang disajikan di Pesantren An-Nâsyiin yang cukup lengkap, variatif dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman di era modern ini, sehingga para santri hanya tinggal memilih menu ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat, minat dan potensinya, misalnya dengan adanya bimbingan aplikasi komputer, santri diharapkan tidak gagap dalam mengoperasikan sarana teknologi. Dengan adanya pembinaan KIR, diharapkan dapat mengembangkan dan mengeksplorasi ketajaman intelektualitas santri dalam menulis, mengarang dan menyusun karya ilmiah yang bagus. Dengan adanya band musik, seni hadrah, latihan qira'ah, diharapkan santri dapat melatih suaranya dan

²⁸ Nasiruddin, *Wawancara*, Pamekasan, 09 Maret 2014.

²⁹ Kurdi, *Wawancara*, Pamekasan, 11 Maret 2014.

mengembangkan kreativitas dan kelihaiannya dalam memainkan alat-alat musik. Dengan adanya bimbingan olahraga, semisal sepak bola, volly, basket, bulu tangkis dan lain-lain, diharapkan dapat meningkatkan vitalitas tubuh dan menjaga kesehatan santri. Dan masih banyak lagi kegiatan ekstrakurikuler lainnya, yang pada intinya, disajikan di Pesantren An-Nâsyi'in untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki para santri. Selain itu juga dalam rangka mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan para santri selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan di pesantren.³⁰

Sementara itu, menurut perspektif Moh. Nasiruddin, beliau menuturkan bahwa:

Kontribusi kurikulum pendidikan Pesantren An-Nâsyi'in pada aspek ekstrakurikuler dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional berupa prestasi santri dalam bidang *life skill*. Keterampilan ini sudah lama menjadi ciri khas, keunikan dan keistimewaan eksotis tersendiri dari program kurikulum pendidikan di Pesantren An-Nâsyi'in. Karena sejak awal berdirinya telah membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan sebagai bekal hidup mandiri santri dan tidak bergantung setelah dia lepas dari pendidikan pondok pesantren. Selain itu, arah pendidikan *life skill* di Pesantren An-Nâsyi'in juga telah disesuaikan dengan tuntutan dunia global dan era modern, misalnya pengajaran aplikasi komputer, jurnalistik, band musik, *vocal group*, qira'ah, KIR, Osis, pramuka, PMR, kaligrafi, sepak bola, tata boga, kursus menjahit, retorika, seni hadrah, karate, dan keterampilan lainnya yang pada intinya dapat meningkatkan nilai kompetitif para lulusan Pesantren An-Nâsyi'in.³¹

Selain itu, menurut Moh. Kurdi, ia menegaskan bahwa:

Kontribusi kurikulum pendidikan Pesantren An-Nâsyi'in pada aspek ekstrakurikuler dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat dipahami dari 4 misi Pesantren An-Nâsyi'in, meliputi: *Pertama*, memantapkan religiusitas santri. Dengan adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler olahraga, seperti sepak bola, bulu tangkis, karate dan lain-lain, bertujuan untuk menjaga stabilitas kesehatan santri secara optimal, dengan kesehatan yang optimal, santri dapat menjalankan ibadah dan mengikuti semua rangkaian kegiatan edukasi dengan penuh semangat dan stamina yang baik, Karena secara logika, adanya keimanan, ketakwaan dan kesehatan ini tidak dapat dipisahkan, iman dan takwa tanpa kesehatan, seseorang akan merasa terganggu dan

³⁰ Fauzi, *Wawancara*, Pamekasan, 06 Maret 2014.

³¹ Nasiruddin, *Wawancara*, Pamekasan, 09 Maret 2014.

bahkan tidak akan dapat menjalankan ibadah dengan baik dan maksimal, seperti sholat dan belajar. Dan sebaliknya, kesehatan tanpa landasan iman dan takwa juga akan berpotensi untuk menjerumuskan manusia ke dalam suatu kehidupan dan perbuatan immoral yang tidak etis dan berbahaya secara sosial dan agama. Iman, takwa dan kesehatan inhern dan mutlak diperlukan dalam upaya melaksanakan suatu ritual peribadatan secara sempurna dan maksimal tanpa mengalami gangguan satu sama lain. *Kedua*, mengembangkan intelektualitas santri, semisal dengan bimbingan aplikasi komputer, KIR, jurnalistik dan lain-lain, diharapkan para santri dapat mengembangkan intelektualitas dan mengaplikasikan pemahamannya dari intrakurikuler yang telah dipelajari, sehingga dapat memperluas wawasan keilmuan, kecakapan dan kreativitas santri secara intens dan komprehensif di segala bidang, khususnya dalam bidang IPTEK. *Ketiga*, membangun integritas keilmuan santri dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang telah disesuaikan dengan bakat dan minat santri, sehingga dengan adanya integrasi keilmuan yang komplit tersebut dapat membentuk kemandirian santri setelah menyelesaikan studinya dan lulus dari pesantren. *Keempat*, meraih prestasi, dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang disajikan, santri dapat berkontribusikan kemampuannya dalam berbagai kompetisi yang diadakan, baik di dalam pesantren sendiri maupun di luar pesantren, sehingga nilai kompetitif santri dari segi prestasi tidak kalah saing dengan prestasi institusi pendidikan yang berada di luar naungan pesantren.³²

Dari sajian deskripsi hasil wawancara dengan KH. Ach. Fauzi Hasbullah, Moh. Nasiruddin dan Moh. Kurdi dengan berbagai macam informasi yang sangat intens dan mendetail di atas, dapat dibangun sebuah konklusi konkrit bahwa kontribusi kurikulum pendidikan Pesantren An-Nâsyiin pada aspek intrakurikuler, aspek kokurikuler dan aspek ekstrakurikuler dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, secara esensial berupa pembekalan terhadap para santri dalam 4 bidang, yaitu bidang pengetahuan akademik keagamaan, bidang pengetahuan akademik umum, bidang pengetahuan akademik emosional-spiritual, dan bidang pengembangan *life skill*. Sehingga dengan bidang-bidang tersebut, diharapkan dapat menjadi santri yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, yang sebenarnya indikasi-indikasi tersebut merupakan tujuan akhir

³² Kurdi, *Wawancara*, Pamekasan, 11 Maret 2014.

pendidikan nasional. Dengan kata lain, dengan berbekal 4 prestasi tersebut, diharapkan agar para santri dapat memiliki ilmu yang bersifat praktis dan amal yang bersifat teoritis yang orientasi akhirnya dalam rangka membentuk insan kamil, yakni manusia atau santri yang memiliki keseimbangan (*balancing*) antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawinya dengan prestasi yang setinggi-tingginya di segala bidang, baik dalam bidang IMTAQ maupun IPTEK. Sehingga menjadi manusia atau santri yang bahagia dan sukses di dunia dan kelak di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”. (QS. Al-Baqarah: 201).³³

Penutup

Al-hasil, dari deskripsi kontribusi kurikulum pendidikan Pesantren An-Nâsyi'in pada aspek intrakurikuler, aspek kokurikuler dan aspek ekstrakurikuler dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, maka dapat disimpulkan dalam sajian tabel berikut ini:

Tabel 1.3 Hasil Kontribusi Kurikulum Pendidikan Pesantren An-Nâsyi'in Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional

No	Fokus Masalah	Kontribusi Kurikulum Pendidikan Pesantren An-Nâsyi'in	Tujuan Pendidikan Nasional
1	Aspek intra kurikuler	Prestasi pengetahuan santri dalam bidang akademik keagamaan, meliputi: al-Qur'an hadits, tauhid, fiqih, akhlaq, tafsir, hadits, tajwid, sejarah, bahasa Arab, nahwu, sharraf, sastra, tahajji, imla' dan khat; Dan Prestasi pengetahuan santri dalam bidang akademik umum, meliputi: matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, biologi, fisika, IPS, IPA, TIK, PKn, penjaskes dll.	Peserta didik (santri) yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

³³ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 49.

2	Aspek ko-kurikuler	Prestasi pengetahuan santri dalam bidang akademik emosional-spiritual, meliputi: Shalat jamaah lima waktu secara berjamaah, sholat <i>an-nawafil</i> (tahajud dan sunah rawatib), istighatsah, kegiatan ubudiyah (zikir, shalawat dan membaca serta tadabbur al-Qur'an), <i>Khithabah</i> dll.	Peserta didik (santri) yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.
3	Aspek ekstrakurikuler	Prestasi pengetahuan santri dalam bidang keterampilan, meliputi: <i>latihan qira'ah</i> , praktek komputer, jurnalistik, band musik, <i>vocal group</i> , club bahasa Arab, club bahasa Inggris, club kajian kitab-kitab kuning, qiro'ah, KIR, pramuka, PMR, paskibra, kaligrafi, seni lukis, sepak bola, volly, bulu tangkis, tenis meja, tata boga, kursus menjahit, retorika, seni hadrah, karate dll.	Peserta didik (santri) yang sehat, baik jasmani maupun rohani, mandiri, cakap, dan kreatif, berilmu, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kesimpulan di atas, melalui hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran konstruktif kepada beberapa pihak, meliputi: Pemerintah, Masyarakat umum, Civitas Akademisi, *Stakeholders* Pesantren dan Kalangan yang mendiskreditkan pesantren, untuk secara kolektif dan sinergis mengapresiasi, memotivasi, mendukung, dan memajukan potensi dan program pendidikan pesantren ke depan, sehingga tidak hanya berusaha menghilangkan dan mematikan peranan dan eksistensi pesantren yang akhirnya hanya menimbulkan perselisihan di antara institusi pendidikan. Mengingat, setiap pesantren di tanah air ini memiliki fungsi dan peran yang sama sebagai subsistem pendidikan nasional, yang bergerak di bidang pendidikan.

Daftar Pustaka

- Asrori, Mohib. *Tinjauan Pondok Pesantren Dalam Wacana Pendidikan Islam* dalam: <http://gurutrenggalek.blogspot.com/2009/12/>. (Diakses tgl 15/01/2013).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Arab Saudi: Kemenag Kerajaan Arab Saudi, 1971.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Hakim, Lukman, *Arab Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional*, *Tajdid Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan*, 01 November, 2008.
- Hasbullah, Ach, Fauzi. *Wawancara*, Pamekasan, 06 Maret 2014.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Kurdi, Moh. *Wawancara*, Pamekasan, 11 Maret 2014.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rema Rosda Karya, 2008.
- Muhtadin AR. *Tabloid Pondok Pesantren Untuk Kemaslabatan Umat*. Tangerang: LekDis, 2009.
- Mun'im, Rafiq Zainul, A. *Jurnal Pendidikan islam* (Surabaya: Peran Pesantren Dalam Education For All Di Era Globalisasi, Vol. 01, No. 01, Juni, 2009).
- Nasiruddin, Moh. *Wawancara*, Pamekasan, 09 Maret 2014.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Safroodin, Muhammad. *Sekolah Kepribadian Ala Pesantren* dalam: <http://mirror.unpad.ac.id/Koran/mediaindonesia/2010-09-13>. (Diakses tgl 17/01/2013).
- Sekretariat Negara RI, *PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, dalam: <http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf> (Diakses tgl 27/03/2013).

- Sekretariat Negara RI, PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. dalam: http://www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/pp_55_2007.pdf (Diakses tgl 27/03/2013).
- Sholeh, Badrus. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Solikin AR, Nur. et. al. *Percikan Pemikiran Mazhab Mangli*. Jember: STAIN Jember Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2009.
- Sulthon, M. dan Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet IX. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Taufik, M. Tata. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* dalam: <http://www.tata.al-ikhlah.net/%2Fpesantren.pdf>. (Diakses tgl 13/01/2013), 2005.
- Tim Penyusun, *Visi, Misi, Strategi Dan Program Ditpekapontren*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Tim Redaksi Fokus Media. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media, 2006.
- Ushuluddin, Win. *Sintesa Pendidikan Islam Asia-Afrika: Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Zarkasyi-Gontor*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Wahid, Abdurrahman. *Memahami Peran Budaya Pesantren* dalam: <http://dalulKhoir.blogspot.com/2009/03/>. (Diakses tgl 14/01/2013).
- Wulandari, Indah. *Santri Tulen dan Murid Santri Sama-sama Dapat Beasiswa Kemenag* dalam <http://republika.co.id>. (Diakses 20 Oktober 2015).